

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia pra-sekolah akan melalui suatu perubahan tinggi, dan berat badan, perkembangan ini yaitu suatu perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Sehingga pada anak prasekolah akan mengalami kurang aktif dalam perkembangan motorik halusnya, seperti menggambar, menggunting ataupun makan sendiri. Sehingga anak membutuhkan stimulasi dalam perkembangan motorik halusnya. Karena pada masa ini anak lebih aktif dalam motorik kasarnya seperti, berlarian, melompat-lompat, mengendarai sepeda roda tiga dan lainnya (Baharun et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* Rata-rata dari 5% sampai 25% anak yang berusia dini mempunyai riwayat penyakit *Minimal Brain Dysfunction (M.B.O)*, dan salah satunya yaitu adanya gangguan pada sistem perkembangan motorik halusnya (Febriani, 2019). Rata-rata dari 0,4 juta dalam persen (16%) seorang balita di Indonesia mempunyai riwayat gangguan pada perkembangan, termasuk gangguan pada perkembangan motorik halusnya maupun motorik kasar (Kemenkes RI, 2018).

Data mengenai gangguan perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, yaitu berkisar antara 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, dan 22% di Argentina, serta 13-18% di Indonesia (Umiyah, 2018). Pada tahun 2013 Departemen Kesehatan RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan

dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi. (Puspita, 2020). Melihat angka epidemiologi tersebut, maka diperlukan adanya deteksi dini pada anak dengan gangguan perkembangan untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja atau dewasa (Susanto, 2011).

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan anak tersebut merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Rohendi dan Seba (2017) bahwa gerakan motorik halus penting dan sangat berkaitan dengan kegiatan pada saat meletakkan dan memegang benda-benda. Tahapan pada kemampuan motorik halus anak terkait dengan koordinasi antara tangan dan kaki yang harus baik agar suatu tahap perkembangan tidak terganggu. Tingkat pencapaian kemampuan pada motorik halus usia 4-5 tahun menurut Permendikbud 137 Tahun 2014, yaitu Membuat bentuk garis (secara vertikal, lingkaran, lengkung kiri/kanan, horizontal, serta miring kiri/kanan), membentuk, koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit, melakukan gerak manipulatif untuk dapat membuat suatu bentuk dengan berbagai macam media, berekspresi diri dengan berkarya seni memanfaatkan berbagai media, mengendalikan gerak tangan yang menggunakan otot halus pada berbagai macam kegiatan seperti meremas, mengempal, mengelus, memelintir, menjumput, mencolek, serta memilih (Kurniawati, 2021).

Diperlukan stimulasi dini yang tepat sesuai dengan stimulasi usia anak agar perkembangan anak optimal. Pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini dilakukan dengan cara menyenangkan dan tidak membuat anak bosan (Mintasih, 2018). Pendekatan pembelajaran kepada anak usia dini dilakukan dengan cara bermain sehingga media pembelajaran sangat penting dalam memberikan stimulasi bertumbuhan dan perkembangan anak. Media dalam pembelajaran anak usia dini spesifiknya yaitu terapi bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif yang dikembangkan untuk mendukung kegiatan bermain sesuai dengan usia anak (Hendayani, 2012).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiana (2020) yang mengaplikasikan alat permainan edukatif sebagai terapi bermain terhadap perkembangan motorik halus didapatkan kesimpulan bahwa setelah dilakukan terapi bermain tersebut perkembangan sistem motorik halus pada anak prasekolah sebagian besar berkembang dengan sangat baik, lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2017) bahwa didapatkan hasil berkembang sesuai harapan pada Kemampuan menggunakan otototot halus untuk kegiatann sederhana.

Peran perawat sebagai *care giver* atau pemberi asuhan keperawatan anak dan orang tuanya. Perawat dapat berperan dalam berbagai aspek dalam memberikan pelayanan kesehatan dan bekerjasama dengan anggota tim lain, dengan keluarga terutama dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan perawatan anak. Peran perawat juga sebagai pihak yang memberikan edukasi dan memotivasi orang tua agar mengajarkan

terapi simulasi latihan motorik halus yang benar kepada anak, sesuai tugas tumbuh kembangnya (Yuliastati, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Aplikasi Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Sistem Motorik Pada Anak Usia Pra Sekolah” dengan menggunakan alat permainan edukatif *Playdough* sebagai media terapinya.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak usia prasekolah di Paud Desa Pairsuren
- b. Mampu mengaplikasikan terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah
- c. Mengetahui pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah
- d. Dapat mengevaluasi hasil dari asuhan keperawatan yang telah dilakukan

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya untuk ilmu Keperawatan Anak. Karya Tulis Ilmiah ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian sehingga pengetahuan atau wawasan tentang “Terapi Bermain *Playdough* Pada Resiko Gangguan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah” bertambah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dan dapat dijadikan sumber wawasan pengetahuan bagi mahasiswa dan menambah kepustakaan terutama yang berkaitan dengan keperawatan anak khususnya tentang “Terapi Bermain *Playdough* Pada Resiko Gangguan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah”.

3. Bagi Anak Dengan Risiko Gangguan Tumbuh Kembang dan Keluarga

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang memberikan manfaat dan dapat membantu keluarga anak dengan risiko gangguan tumbuh kembang untuk bisa melatih motorik halusny.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam proses penelitian dalam pengaplikasian Terapi Bermain *Playdough* pada Anak dengan Gangguan Tumbuh Kembang.

Penelitian	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan	Persamaan
S.Suryameng	Metode Bermain Playdough Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Kelompok A	Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, hasil karya, dokumentasi, dan wawancara.	Kegiatan play dough dapat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak	Tempat penelitian dan desain penelitian	Untuk mengetahui dan melatih kemampuan motorik anak
Penia Lisa Ogemi dan Dadan Suryana	Penggunaan Media Playdough Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur	Bermain <i>playdough</i> dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, sekaligus mengajarkannya tentang problem solving yang berguna untuk meningkatkan self esteemnya	Metode Penelitian	Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia dini
Marsiah	Efektifitas Penggunaan Media Playdough Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B Di Paud Misbahul Barokah Depok	Metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus disetiap siklus satu pertemuan	Hasil penelitian ini dapat dilihat dari adanya peningkatan bahwa metode bermain <i>playdough</i> dapat meningkatkan pengembangan motorik halus anak kelompok B jika dilaksanakan dengan menarik dan kontinyu	Metode Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan media playdough terhadap motorik halus anak

Penelitian	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Niken Pratiwi, Sadiman dan Siti Istiyati	Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui <i>Play Dough</i> Pada Anak Kelompok B Tkit Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Tujuan: Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui <i>play dough</i>	Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, hasil karya, dokumentasi, dan wawancara	Anak terlihat bersemangat dan antusias yang terlihat dari adanya peningkatan aktivitas anak dalam setiap pertemuannya	Rancangan penelitian	Pengaruh untuk motorik halus anak
Adhykha Yuningsih	Penggunaan <i>Playdough</i> Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok A Di Raudhatul Athfal Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung	Maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif	Kemampuan motorik halus berkembang dengan baik.	Metode Penelitian	Pengaruh untuk motoric halus anak

Tabel 1 Penelitian Sebelumnya